

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting peranannya dalam aktivitas komunikasi antarmanusia yang berbeda bahasa di seluruh dunia. Bahasa Inggris bahkan menjadi bahasa resmi banyak negara dan organisasi dunia. Di negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resminya, bahasa Inggris sudah diajarkan kepada masyarakat sejak mereka masih menjadi peserta didik di sekolah tingkat dasar.

Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya diperlukan untuk memahami pelajaran-pelajaran tertentu di sekolah, tetapi juga menjadi syarat utama untuk mendaftar ke perguruan tinggi bahkan melamar pekerjaan. Namun, karena proses belajar bahasa Inggris di sekolah dirasa kurang intensif, banyak peserta didik yang mencari pelajaran tambahan di luar sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, banyak didirikan lembaga kursus bahasa Inggris.

Di Indonesia, jenis kemampuan bahasa Inggris yang dibutuhkan masyarakat cukup bervariasi. Karenanya, setiap lembaga bahasa Inggris harus menciptakan berbagai program yang berbeda agar calon pelanggan dapat dengan mudah memilih sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu lembaga kursus bahasa yang banyak dijumpai adalah Lembaga Bahasa LIA, yang saat ini sudah memiliki lebih dari 60 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Lembaga Bahasa LIA—atau yang biasa disebut LB LIA—merupakan unit terbesar di bawah Yayasan LIA yang bergerak di bidang pendidikan nonformal, terutama pada pendidikan bahasa Inggris. Lembaga ini sudah berkiprah di Indonesia sejak tahun 1959 (Iblia.com/tentang-kami/).

Dalam tugas akhir ini penulis memilih gedung LB LIA Pengadegan sebagai objek proyek perancangan yang lokasinya berada di kawasan LIA pusat di Pengadegan. Objek yang akan menjadi bahan tugas akhir ini adalah ruang kelas kursus bahasa Inggris serta ruang kantor LB LIA Pengadegan.

Para peserta kursus bahasa yang belajar di LB LIA Pengadegan tidak hanya mereka yang berusia remaja maupun orang-orang dewasa, tetapi juga anak-anak usia 5–12 tahun yang biasanya mengikuti kelas *English for Young Learners*. Proses belajar mengajar antara peserta didik yang masih anak-anak tentu sangat berbeda dengan proses belajar mengajar bagi peserta didik remaja maupun dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Kaufeldt (2005) yang menyatakan bahwa anak-anak dibagi menjadi 4 kelompok usia yang berbeda dan dapat berpengaruh pada kebutuhan mereka dalam belajar, sehingga kebutuhan inilah yang akan ditunjang oleh perancangan interior kelasnya.

Menurut Jean Jacques Rousseau dalam Muri'ah (2020), sesuai dengan sifat-sifat mereka, anak-anak usia 2 hingga 12 tahun membutuhkan pendidikan jasmani dan alat-alat indera yang dapat membantu perkembangannya sehingga kegiatan yang berlangsung dalam kelas diharapkan dapat menstimuli anak agar lebih aktif, baik gerakan maupun aktivitas verbal mereka. Oleh karena itu, penempatan ruang-ruang kelas yang digunakan peserta kursus dengan kelompok usia 5–12 tahun ini harus memenuhi standar keamanan (*safety*) mereka. Aspek akustik dalam ruangan yang memengaruhi kenyamanan para peserta kursus yang sedang belajar di area sekitarnya juga harus diperhatikan.

Pada kenyataannya, kelas kursus pada bangunan eksisting Lembaga Bahasa LIA Pengadegan memiliki rancangan yang sama untuk semua program kursus dengan kelompok usia yang berbeda.

Selain membutuhkan perancangan kelas yang sesuai dengan *study behavior* para siswa, belajar bahasa membutuhkan fokus yang tinggi dari siswa dalam waktu yang cukup lama, sedangkan setiap siswa dengan kelompok usia berbeda memiliki jangka waktu yang berbeda-beda untuk fokus pada sesuatu, ditambah kebanyakan dari mereka mengikuti kursus setelah kegiatan di sekolah yang memakan waktu seharian. Salah satu faktor pendukung untuk mempertahankan motivasi dan semangat siswa dalam melakukan berbagai aktivitas belajar dalam kelas adalah penggunaan warna maupun material tertentu yang bervariasi (tidak monoton) sehingga tidak menyebabkan kejenuhan dalam belajar. Berdasarkan permasalahan pada ruang belajar yang sudah disebutkan, maka diperlukan perancangan ulang pada ruang kelas sehingga akan terwujud lingkungan belajar yang kondusif bagi proses belajar mengajar sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Manara & Halimah (2015). Mereka menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat

tercipta dari tata ruang kelas yang baik bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Di samping itu, Sindunoto (2013) dalam Justice et al (2021) menyatakan bahwa agar minat belajar siswa meningkat, penggunaan material dan warna tertentu pada interior ruang belajar dapat dilakukan karena hal tersebut dapat memberi pengaruh psikologis yang positif bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Di samping ruang-ruang kelas, area kerja pada kantor LB LIA Pengadegan juga perlu dirancang ulang sehingga menjadi efektif dan memberikan dampak yang baik pada kualitas lembaga bahasa secara keseluruhan. Letak kantor unit LB LIA Pengadegan yang terpisah oleh kantor yayasan menjadikan area karyawannya terpisah-pisah sehingga kurang efektif bagi mereka untuk bekerja dan berinteraksi satu sama lain. Perancangan ulang kantor LB LIA Pengadegan memungkinkan terjadinya interaksi antar karyawan yang makin intensif. Dalam kaitannya dengan *Core Values* Yayasan LIA yang merupakan acuan budaya perusahaan, interaksi karyawan sangat mendukung terwujudnya aspek-aspek yang terkandung dalam nilai-nilai dalam *Core Values* tersebut: "esprit de corps", yaitu semangat kekitaan (persatuan) dan kebersamaan dan ikatan emosi yang kuat di antara karyawan LIA dan "work ethics" seperti integritas, kerjasama, saling berbagi informasi profesional, saling percaya, menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dari penjabaran permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka permasalahan pada gedung LB LIA Pengadegan ini terbagi menjadi dua, yaitu permasalahan pada ruang kelas yang tidak sesuai dengan *study behavior* siswa dalam kelompok usia tertentu, serta perancangan ruang kantor yang kurang mendukung terealisasinya *core values* Yayasan LIA. Sehingga diperlukan redesain pada kedua tipologi tersebut agar dapat menunjang aktivitas penggunaannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran tentang latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam redesain interior gedung Lembaga Bahasa LIA Pengadegan dibagi sesuai dengan tipologinya, yaitu:

1. Kelas Kursus Lembaga Bahasa LIA Pengadegan

- a. Zoning yang kurang memerhatikan letak ruang kelas untuk kelompok usia rendah (*General English for Young Learners*) agar mudah dan aman diakses oleh siswanya
 - b. Ruang kelas program *General English for Young Learners* tidak menerapkan pemisah ruang yang kedap suara sehingga mengganggu kenyamanan akustik di ruang sebelahnya
 - c. Perancangan ruang kelas yang sama untuk semua kelompok usia siswa
 - d. Kurangnya area istirahat siswa ketika berada di jam kosong
 - e. Visualisasi ruang kelas yang kurang dapat mendukung siswa untuk fokus belajar
 - f. Terlalu banyak penggunaan warna putih pada elemen interior kelas membuat siswa mudah jenuh di dalamnya
2. Kantor Lembaga Bahasa LIA Pengadegan
- a. Zoning yang kurang efektif karena area kantor unit Lembaga Bahasa terpisah menjadi 2 bagian
 - b. Sirkulasi pada ruang kantor yang kurang lebar untuk melakukan perpindahan karyawan dengan jumlah banyak
 - c. Penerapan pencahayaan buatan yang kurang merata sesuai dengan kebutuhan pengguna saat melakukan aktivitas pada suatu area
 - d. Fasilitas duduk pada auditorium menggunakan kursi lipat yang kurang efektif penggunaannya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka rumusan masalah dalam redesain ruangan dalam gedung Lembaga Bahasa LIA Pengadegan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang kelas pada Lembaga Bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan belajar pada siswa dengan kelompok usia yang berbeda?
2. Bagaimana merancang fasilitas penunjang yang efektif dan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 26 tahun 2016 tentang Standar Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa?

3. Bagaimana merancang ruang kelas yang dapat menstimuli fokus dan konsentrasi siswa dalam belajar?
4. Bagaimana merancang area kantor yang efektif untuk melakukan pekerjaan dalam satu unit?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk melakukan redesain interior LB LIA Pengadegan untuk menciptakan ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dari kelompok usia yang berbeda, serta ruang pengelola LB LIA yang dapat mendukung terciptanya interaksi antar karyawan sehingga core values perusahaan dapat terealisasi.

1.4.2 Sasaran Perancangan

1. Merancang ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dari kelompok usia yang berbeda
2. Interaksi antar karyawan yang didukung oleh layout interior dari redesain agar core values perusahaan dapat terealisasi
3. Mencapai standardisasi ruang untuk mengatasi sirkulasi, pencahayaan, serta fasilitas yang belum sesuai
4. Mengoptimalkan penempatan ruang/fasilitas penunjang pada ruang utama

1.5 Batasan Perancangan

Dari enam lantai yang ada pada bangunan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan, batasan perancangan ini meliputi:

1. Batasan luasan perancangan

Luas redesain LB LIA Pengadegan adalah $\pm 2100,25 \text{ m}^2$, dengan luasan per lantainya adalah:

Lantai 1: $896,4 \text{ m}^2$

Lantai 2: $216,5 \text{ m}^2$

Lantai 3: 240,35 m²

Lantai 4: 747 m²

2. Batasan lokasi

Lokasi LB LIA Pengadegan berada di kawasan LIA pusat, tepatnya di Jalan Pengadegan Timur Raya No.3, RT. 4 RW. 2, Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan.

3. Batasan pengguna ruang

Siswa LB LIA Pengadegan yang memiliki rentang usia 5–50 tahun yang mengikuti berbagai program kursus yang berbeda

Peserta tes yang dilaksanakan LIA Pengadegan

Guru LB LIA Pengadegan

Karyawan LB LIA Pengadegan

4. Batasan ruang yang dirancang

- a. Lobi
- b. Ruang administrasi
- c. Auditorium
- d. Ruang Kelas
- e. Ruang Tes Bahasa
- f. Ruang Transit Guru
- g. Ruang Konsul
- h. Ruang Kepala Cabang LB LIA Pengadegan
- i. Ruang Kantor Lembaga Bahasa
- j. Mushola

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah:

1. Bagi masyarakat/ Komunitas

Memberikan wawasan dan ide gagasan baru mengenai perancangan ruang kelas yang dapat menunjang kebutuhan belajar sesuai dengan kelompok usia siswa.

2. Bagi Institusi

Menambah data riset yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama dari program studi Desain Interior Universitas Telkom

3. Bagi Keilmuan Interior

- a. Dapat menambah referensi desain pada perancangan sebuah Lembaga Bahasa
- b. Dapat menambah referensi untuk pelaksanaan perancangan interior yang sesuai dengan standar yang dapat mendukung aktivitas pengguna

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan pada perancangan 'Redesain Lembaga Bahasa LIA Pengadegan' adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai proyek yang akan dianalisis sebagai dasar pertimbangan dalam perancangan interior. Beberapa proses pengumpulan data Lembaga Bahasa LIA Pengadegan yang dilakukan adalah:

a. Survey Lapangan

Melakukan observasi langsung ke lokasi proyek perancangan, yaitu Lembaga Bahasa LIA Pengadegan yang terletak di Jalan Pengadegan Timur Raya No. 3, Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan. Hal yang dilakukan adalah mengamati dan mengidentifikasi lokasi untuk mengetahui permasalahan desain yang ada, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perancangan interior. Pengidentifikasian proyek dilakukan dengan cara menganalisis eksisting serta pengukuran objek yang tidak tercantum pada denah eksisting.

b. Wawancara

Melakukan tanya jawab dengan karyawan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan secara langsung dan tidak langsung untuk melengkapi data yang sudah didapat sebelumnya.

Wawancara dengan Sekretaris Umum bagian Logistik dan Aset yang dilakukan secara langsung bertujuan untuk mengetahui informasi dasar

mengenai fasilitas pada objek perancangan. Wawancara secara tidak langsung dilakukan dengan beberapa orang, yaitu SDM LB LIA Pusat untuk mengetahui informasi mengenai karyawan, Sekretaris LB LIA Pengadegan untuk mengetahui informasi mengenai program dan kegiatan tes yang dilaksanakan LB LIA Pengadegan, serta beberapa guru yang mengajar pada program yang berbeda untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan belajar mengajar di LB LIA Pengadegan.

c. Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring kepada 38 siswa yang mengikuti kursus di LB LIA Pengadegan dengan tujuan untuk mendapatkan permasalahan yang ada, serta mengetahui kebutuhan siswa pada ruang kelas saat belajar.

d. Studi Banding

Studi banding didapat dengan cara mencari dan menganalisis lokasi dengan fungsi yang sama—yaitu kelas lembaga kursus bahasa—dengan tujuan untuk menemukan serta mencocokkan fenomena apa yang terjadi pada studi banding dengan objek perancangan.

e. Literatur

Studi literatur didapat dengan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk standardisasi maupun pedoman dalam perancangan. Sumber yang digunakan untuk studi literatur berupa buku, jurnal, *website*, dan sumber-sumber lain yang memiliki data terkait dengan objek perancangan. Literatur yang digunakan antara lain:

- Lembaga pendidikan dan klasifikasinya
- *Study behavior*
- Standardisasi besaran ruang dan ergonomi

f. Dokumentasi

Pengambilan gambar yang dilakukan pada objek perancangan digunakan sebagai kelengkapan data dan observasi lebih dalam terhadap permasalahan yang ada.

2. Analisis Data

Menganalisis data yang diperoleh dari survey lapangan, wawancara, studi banding, studi literatur, hingga dokumentasi yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada agar dapat menemukan standardisasi serta tema dan konsep yang sesuai dengan objek perancangan.

3. Programming

Programming meliputi data berupa alur aktivitas pengguna, kebutuhan ruang dan furnitur, matriks, *bubble diagram*, *zoning*, *blocking*, serta alur sirkulasi pada objek perancangan yang dijadikan sebagai acuan dalam perancangan interiornya.

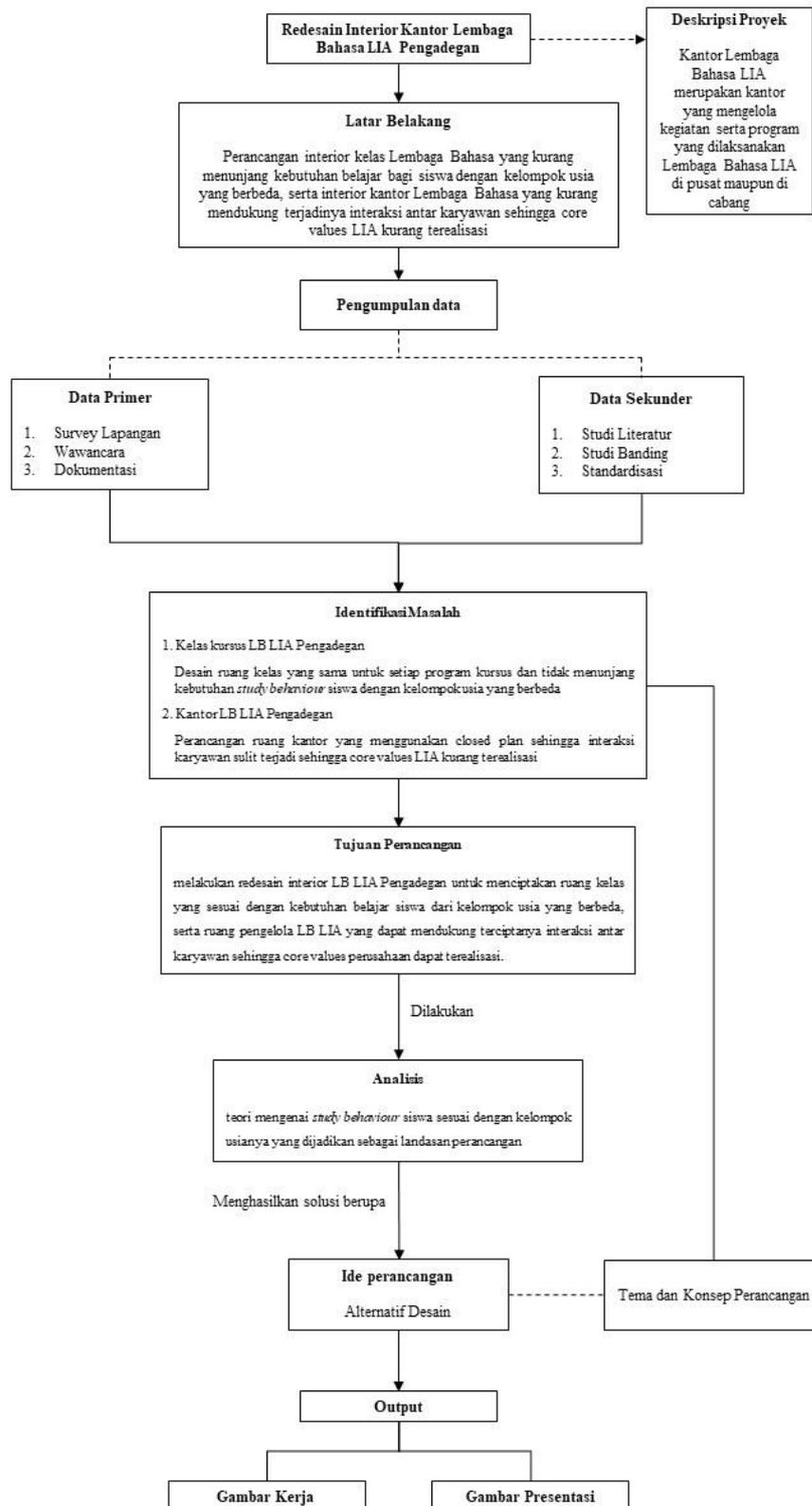
4. Tema dan Konsep

Menentukan tema dan konsep yang sesuai dan tepat untuk permasalahan yang ada dalam proyek perancangan untuk mempermudah penjelasan dalam hasil olahan data. Tema dan konsep diterapkan pada seluruh elemen interior pada objek perancangan.

5. Hasil Akhir

Hasil akhir pada perancangan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan berupa gambar kerja Teknik, perspektif ruang, animasi desain, serta laporan penulisan yang merangkum semua data dan hasil perancangan.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, dan metode perancangan,

BAB II Kajian Literatur dan Perancangan

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai sumber data serta acuan dalam perancangan

BAB III Analisis Proyek dan Studi Banding

Berisi uraian yang menjelaskan tentang analisis mengenai studi banding serta deskripsi dan analisis dari objek perancangan

BAB IV Konsep Perancangan

Penjelasan mengenai konsep yang akan diterapkan dalam objek perancangan yang muncul dari proses analisis objek perancangan

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan akhir dan saran